

Media : Jawa Pos

Tanggal : 02/10/2014

Halaman : 29

Rubrik : Metropolis

Kolom : berita

Program Studi/ Unit : Desain Interior

Dinamika Aliran Batik Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik

Kawinkan Malam dan Besi Karatan

Kreativitas membikin batik benar-benar ditunjukkan para perajin Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Bukan saja motif-motifnya yang cenderung bebas dan *colorful*. Tekniknya pun kian beragam. Ya, membatik tidak lagi sekadar mengoleskan malam (lilin) panas melalui canting pada selembur mori (kain putih) *



KEMBANG TEBU

- Harga per lembar Rp 250 ribu
- Motif merupakan perpaduan bunga tebu dan beras wutah (beras tumpah) yang memiliki filosofi kemakmuran.



CIPRETAN

- Harga Rp 250 ribu
- Motif didominasi burung cipret dengan ukuran kecil. Ini memang salah satu ciri khas batik Sidoarjo yang banyak memakai unsur fauna.



SAKURA (Bayeman)

- Harga Rp 250 ribu
- Merupakan salah satu motif lama batik Sidoarjo karena dulu banyak tumbuh bayam di sekitar rumah penduduk.



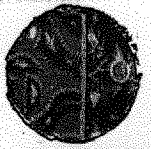
UDANG BANDENG

- Harga Rp 250 ribu
- Salah satu motif khas Kota Delta yang kembali mulai tren setelah sempat tidak digemari.



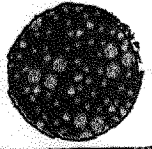
DAMAR KURUNG

- Harga kain dengan pewarna alami mencapai Rp 350 ribu-Rp 7 juta.
- Memiliki empat tingkat gambar dengan motif berbeda. Tiap tingkat menceritakan aktivitas warga yang berbeda.



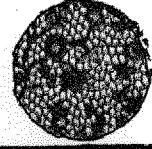
GENDONGAN

- Harga Rp 200 ribu
- Biasa digunakan ibu untuk menggendong bayi. Minimal ada dua atau tiga motif dalam satu kain.



GODHONG WARU

- Harga Rp 150 ribu
- Motif diinspirasi banyaknya pohon waru di Sidoarjo.



IRIS JAHE

- Harga Rp 900 ribu
- Motif yang didominasi warna ungu tersebut mahal karena warnanya sulit dibuat.



TEYENG

- Harga Rp 250-Rp 750 ribu
- Filosofinya, memakai kudu menghindari sikap negatif yang identik dengan teyeng atau karat.



BATIK MANGROVE

- Harga Rp 850 ribu-Rp 3,5 juta
- Motifnya memakai unsur ekosistem laut dan mangrove.

Motif-Motif Batik Kudu

Catatan :
Motif batik tersebut merupakan hasil wawancara dari beberapa perajin di Surabaya, Sidoarjo, dan Gresik. Masih banyak motif lainnya yang diciptakan para perajin. Di Sidoarjo, misalnya, satu perajin bisa menghasilkan lebih dari 500 motif batik.

Dilolah dari berbagai sumber

GRAFIS: RIZKY AGUNG-ILUSTRASI: BAGUS/JAWA POS

Media :

Tanggal :

Halaman :

Rubrik :

Kolom :

Program Studi/ Unit :

Perkembangan yang melampaui garis *mainstream* itu tampak, antara lain, pada batik *teyeng*. Ya, *teyeng* alias karat pada besi! Batik tersebut ciptaan Firman Asyhari yang mulai naik daun setahun terakhir.

Sesuai namanya, batik *teyeng* adalah kain batik dengan corak isian yang berasal dari *teyeng* alias karat besi. Ya, kainnya sengaja disentuh pada bahan gram (serbuk besi) yang mengalami oksidasi (berkarat). Hasilnya adalah garis-garis abstrak kecokelatan yang menambah nuansa kain. Orang-orang menyukainya. Firman pun kewalahan menghadapi permintaan batik *teyeng* tersebut.

Berdasar prosesnya, batik *teyeng* itu terbagi dua. Ada yang motifnya dicanting sendiri. Ada pula kain batik bermotif yang lantas diberi unsur karat. Cara yang pertama memakan waktu satu bulan. "Karena saya sendirian yang mengerjakan," ucap laki-laki 46 tahun tersebut di rumah yang sekaligus menjadi *workshop* batiknya di daerah Surabaya Barat.

Namun, ada kalanya Firman meminta tolong perajin untuk proses canting. Dia hanya membuat desain batik. Setelah kain selesai dicanting, dia yang melakukan proses *pe-neyeng-an*.

Proses pengaratan tersebut cukup simpel. Kain batik dicelupkan ke air garam. Tujuannya mempercepat proses oksidasi. Setelah itu, kain dibeber, ditaburi gram besi, dan dibiarkan seharian. "Kita tidak bisa memprediksi kerataan *teyeng*-nya, untung-untungan," papar ayah tiga anak tersebut.

Ada kalanya gram besi menempel di bagian kering sehingga hasil *teyeng* tidak rata. Tapi, itu tidak masalah. Sebab, ada saja yang membeli batik *teyeng* meski coraknya tidak rata.

Corak *teyeng* itu ditemukan Firman pada awal 2013. Saat itu dia mengobrol santai dengan seorang anggota Komunitas Batik (Kibas) yang curhat bahwa batiknya yang baru saja dicanting dan dijemur terkena karat besi. Bekas karat tersebut tidak bisa dihilangkan.

Hingga beberapa hari Firman tidak bisa melupakan curhat temannya itu. "*Teyeng* besi sebagai motif batik sepertinya menarik. Apalagi *teyeng* tidak bisa hilang dengan mudah," ujarnya.

Firman pun menyampaikan idenya kepada Ketua Kibas Surabaya Prima Amri. Prima menyambut baik ide itu. Syaratnya, karena batik Indonesia, Firman tidak boleh melupakan

canting dan malam.

Firman menjalani proses *trial and error*. Menurut dia, cara yang digunakan selama masa percobaan benar-benar *ngawur* dan dikarang sendiri. Mulai merendam kain dengan air cuka, air asam, hingga air-air lainnya. "Tidak boleh cepat menyerah, apalagi saat itu saya bertekad ingin serius berkecimpung di dunia batik," ucap Firman yang sebelum bergelut dengan batik menjajal beraneka profesi. Mulai supervisor perusahaan properti, *supplier* makanan laut, penyewaan gilingan padi, *sales* beras, sopir taksi, hingga tukang bakso.

Bagaimana filosofinya? Terbuat dari besi yang berkarat atau besi yang hampir mati, Firman menyadari bahwa *teyeng* mempunyai aura negatif. Jadi, dia mengartikan *teyeng* sebagai sesuatu yang tidak disukai manusia. Misalnya, dosa, pertobatan, kerusakan moral, kematian, dan korupsi. "Ketika mengenakan batik saya, semoga orang-orang selalu ingat bahwa mereka harus selalu menjauhi tindakan negatif," ucapnya.

Selain batik *teyeng*, batik semanggi adalah salah satu ciri khas Surabaya. Batik ciptaan Ketua Kibas Jatim Lintu Tulistyantoro tersebut mengambil motif daun semanggi. Batik karya dosen desain interior Universitas Kristen Petra itu dibuat kurang lebih satu bulan. Lintu hanya mendesain motif dan coraknya. Ada perajin yang mencantingnya.

Sementara ini, pewarnaan sebagian besar kain batik menggunakan bahan kimia. Itu memang praktis dan efisien. Tapi, ke depan harus dipikirkan pewarnaan yang lebih alami. Tujuannya demi kemaslahatan lingkungan.

Alang-Alang nan Alami

Pembuatan batik dengan bahan dasar alam diterapkan di batik alang-alang. Sesuai dengan namanya, corak dan warna batik jenis itu menggunakan bahan alang-alang. Hanya pada warna tertentu, perlu ditambah bahan kimia. Namun, kadar yang digunakan tidak banyak.

Batik itu dikembangkan Binti Rochmah di Kecamatan Rungkut. Ide tersebut didasari cerita leluhur bahwa Rungkut awalnya didominasi alang-alang. Karena itu, perlu diberdayakan batik alang-alang agar warga tidak lupa dengan sejarahnya. "Saya mengaplikasikannya dalam corak dan warna batik," ucapnya.

Warna yang paling khas untuk batik tersebut adalah hijau muda berpadu kuning. Dengan begitu, ada kesan menyala dan mudah dikontraskan dengan

warna lain. Sering kali pembeli menilai, warna dan corak batik itu kalem dan tidak kaku. Dipadukan dengan kain jenis dan warna apa pun cocok.

Binti menjelaskan, tidak semua alang-alang bisa dijadikan bahan dasar. Ada kategori yang harus diperhatikan. Jenis alang-alang harus besar. Usianya juga tidak sembarangan. Tidak terlalu muda juga tidak terlalu tua. Penggunaan bahan alami itu kerap menjadi kendala. Sebab, mendapatkannya sulit. Meski begitu, produksi tak pernah terkendala. Meski tidak bisa masal, ketika ada pelanggan mencari, kain selalu tersedia.

Sulitnya bahan tidak membuat Binti berpikir mengubah konsep. Menurut dia, keaslian harus dipertahankan. Corak bisa ditiru, tapi bahan tidak akan bisa. "Itu keunggulan produk ini," ujarnya. Corak alang-alang yang dimaksudkan Binti pada umumnya sama. Yakni, rumput memanjang berpadu motif bunga di sekitar alang-alang tersebut.

Susahnya bahan baku itu, bisa jadi, membuat harga batik tersebut cukup tinggi. Yakni, Rp 200 ribu hingga Rp 1,5 juta. Namun, masyarakat sangat memahami bahwa batik termasuk hasil seni sehingga harga tidak masalah. Tetap saja banyak yang berminat.

Banyak peminat batik yang datang ke Sidoarjo. Batik asli Sidoarjo merupakan batik tulis. Bukan batik cap. Meski pembuatan batik tulis cukup rumit, para perajin tetap setia pada jalurnya.

Apalagi harga batik tulis jauh lebih mahal jika dibandingkan dengan batik cap. Kain dengan ukuran sekitar 2 meter dibanderol Rp 150 ribu hingga Rp 5 juta. Semakin bagus kualitas kain, banyaknya warna, dan sulitnya pengerjaan, makin mahal pembuatan batik. "Kalau kainnya sutra, dengan motif yang rumit itu cukup lama buatnya. Harganya juga mahal" ungkap R. Nurul Huda, ketua Koperasi Batik Tulis Sidoarjo.

Pernyataan yang sama dilontarkan Musyafa'ah. Perempuan 83 tahun yang memulai usaha batik pada 1953 itu mengatakan bahwa pembuatan batik dengan tingkat kesulitan tinggi juga memiliki harga selangit. Apalagi jika kainnya merupakan kain super yang butuh pengerjaan halus.

Menurut dia, motif batik di Sidoarjo berkembang cukup pesat. Mulai corak udeng (hiasan kepala) hingga berbagai macam flora dan fauna. Perkembangan itu, lanjut dia, tidak terlepas dari permintaan pasar. "Setiap bulan konsumen pasti memintaganti motif," ujar nenek tujuh cucu tersebut. (dinda lisna/thorik karim/maya apriliiani/c7/dos)

Media :

Rubrik :

Program Studi/ Unit :



DITA WATYUJANA POC

PENUH KREASI: Busana Batik karya siswa-siswi Pison dalam memperingati Hari Batik Nasional di Jalan Jawa Surabaya kemarin. Aneka kreasi batik itu disajikan dalam cutting modern.